

DARI IMAN MENUJU AKSI: STRATEGI PENGUATAN CAPACITY BUILDING MELALUI PENDIDIKAN KRISTEN BERMAKNA

Viktor Deni Siregar¹, Haposan Simanjuntak², Sri Juniati Sihombing³, Theresya Novelina br Lumban Gaol⁴, Rosna Galingging⁵, Jelita Marito Malau⁶

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

Email: viktordenisiregar@gmail.com¹, haposanmei2018@gmail.com², ssrijuniatii@gmail.com³, theresy novelina78@gmail.com⁴, rosnagalingging54@gmail.com⁵, malaujelita196@gmail.com⁶

Abstract:

Christian education is often perceived as merely imparting doctrine and religious knowledge, thus failing to address the need for individual capacity development to face the challenges of the times. This situation creates a research gap between the ideal of transformative Christian education and practices that still focus solely on cognitive aspects. However, strengthening capacity building is crucial to producing Christian leaders who are not only faithful but also competent, possess integrity, and are able to make a real contribution to society. This article aims to analyze how meaningful Christian education can be used as a strategy to strengthen capacity building, by integrating faith as a spiritual foundation and action as its practical manifestation. This research uses a qualitative approach using literature studies on various theories of Christian education, capacity building, and practices of meaningful education. The analysis was conducted conceptually to formulate a framework that connects faith, the process of meaningful Christian education, and the outcomes in the form of increased individual and institutional capacity. The results of the study indicate that meaningful Christian education, which is holistic, contextual, and participatory, can bridge the gap between faith and action. Thus, Christian education not only transmits spiritual values but also strengthens the capacity of students to prepare them for change and to exercise leadership in society.

Keywords: *Meaningful Christian Education, Capacity Building, Faith and Action, Holistic Education.*

Abstrak:

Pendidikan Kristen sering kali dipersepsikan hanya sebatas penyampaian doktrin dan pengetahuan religius, sehingga kurang mampu menjawab kebutuhan pengembangan kapasitas individu dalam menghadapi tantangan zaman. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan (research gap) antara idealitas pendidikan Kristen yang transformatif dan praktik yang masih berfokus pada aspek kognitif semata. Padahal, penguatan capacity building sangat dibutuhkan untuk melahirkan pemimpin Kristen yang tidak hanya beriman, tetapi juga kompeten, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan Kristen yang bermakna dapat dijadikan strategi penguatan capacity building, dengan mengintegrasikan iman sebagai fondasi spiritual dan aksi sebagai manifestasi praktis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap berbagai teori pendidikan Kristen, capacity building, serta praktik pendidikan bermakna. Analisis dilakukan secara konseptual untuk merumuskan kerangka berpikir yang menghubungkan iman, proses pendidikan Kristen bermakna, dan hasil berupa peningkatan kapasitas individu maupun lembaga. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen bermakna yang bersifat holistik, kontekstual, dan partisipatif mampu mengatasi kesenjangan antara iman dan aksi. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya mentransmisikan nilai spiritual, tetapi juga memperkuat kapasitas peserta didik agar siap menghadapi perubahan dan menjalankan kepemimpinan pelayanan di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Kristen Bermakna, Capacity Building, Iman dan Aksi, Pendidikan Holistik.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen sejak dahulu menjadi instrumen penting dalam membentuk iman, karakter, dan moralitas umat percaya. Namun dalam praktiknya, pendidikan Kristen sering dipersepsikan sebatas penyampaian doktrin dan transfer pengetahuan religius. Pendekatan ini tentu memiliki nilai, tetapi terbukti tidak cukup menjawab kebutuhan zaman yang semakin kompleks, dinamis, dan penuh tantangan. Realitas sosial saat ini ditandai oleh globalisasi, perkembangan teknologi digital, pluralitas budaya dan agama, serta tuntutan kompetensi kepemimpinan yang tinggi di berbagai bidang. Dalam konteks ini, peserta didik dan pemimpin Kristen dituntut bukan hanya memahami iman secara kognitif, melainkan juga mampu mengimplementasikan iman tersebut dalam bentuk aksi nyata yang berdampak pada masyarakat luas.

Literatur terkini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen idealnya bersifat transformatif, yaitu pendidikan yang bukan hanya menyampaikan nilai spiritual, tetapi juga mendorong perubahan nyata dalam diri individu dan komunitas. Purim Marbun menegaskan bahwa kepemimpinan transformatif dalam pendidikan Kristen menciptakan perubahan nilai, memberikan pengaruh positif terhadap individu maupun lembaga, serta mengintegrasikan spiritualitas dan kompetensi kepemimpinan dalam praksis pendidikan¹. Pandangan ini sejalan dengan kebutuhan zaman yang menuntut lahirnya pemimpin Kristen yang tidak hanya beriman secara pribadi, tetapi juga kompeten dan berintegritas. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara idealitas pendidikan Kristen yang transformatif dengan praktik yang berlangsung di banyak lembaga. Fokus pendidikan yang terlalu menitik beratkan pada aspek kognitif atau penguasaan doktrin seringkali membuat peserta didik tidak memiliki kapasitas praktis untuk mengaktualisasikan iman dalam bentuk aksi nyata. Gap ini menjadi masalah utama yang perlu dijawab oleh penelitian. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Maria Titik

¹ Purim Marbun, "Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 72–87.

Windarwati dkk menyoroti relevansi kepemimpinan transformasional dalam lembaga pendidikan Kristen, tetapi belum memberikan kerangka aplikatif bagaimana pendidikan Kristen dapat menjadi sarana capacity building yang konkret². Demikian pula, penelitian Simanjuntak tentang integritas dalam kepemimpinan Kristen menekankan pentingnya karakter pemimpin yang berintegritas, tetapi kurang menjelaskan proses pendidikan bermakna yang dapat melahirkan pemimpin berintegritas tersebut³.

Selain itu, penelitian lain seperti Vinnisutri dan Rangga yang berfokus pada pembentukan karakter melalui pendidikan agama Kristen membuktikan bahwa pendidikan agama Kristen dapat menanamkan nilai moral dan etika dalam kehidupan peserta didik. Namun, penelitian ini lebih banyak berbicara pada level afektif dan moral, tanpa secara eksplisit mengaitkannya dengan peningkatan kapasitas kepemimpinan, kompetensi praktis, atau keterampilan yang dibutuhkan dalam konteks sosial yang lebih luas⁴. Dengan kata lain, terdapat kekurangan penelitian yang secara komprehensif menghubungkan iman sebagai fondasi spiritual, pendidikan Kristen bermakna sebagai proses, dan capacity building sebagai hasil nyata. Kesenjangan penelitian ini penting untuk dijembatani karena dunia saat ini membutuhkan generasi Kristen yang tidak hanya beriman secara pribadi, tetapi juga mampu berkontribusi nyata di tengah masyarakat. Kapasitas yang dimaksud tidak terbatas pada kemampuan intelektual, melainkan mencakup keterampilan memimpin, berpikir kritis, beradaptasi dengan perubahan, berintegritas dalam menghadapi tantangan etis, dan memiliki komitmen melayani. Dalam konteks ini, capacity building menjadi konsep kunci. Capacity building pada dasarnya adalah proses pengembangan kapasitas individu maupun organisasi untuk dapat menjalankan fungsi dan perannya secara efektif dalam menghadapi berbagai tantangan⁵. Jika konsep ini dipadukan dengan pendidikan Kristen bermakna, maka hasilnya diharapkan adalah individu maupun lembaga yang siap menghadapi perubahan dengan iman yang kokoh dan aksi nyata yang berdampak.

Beberapa penelitian lain mendukung arah ini. Misalnya, Zeni Zari Panggabean menekankan pentingnya berpikir kritis dalam pendidikan Kristiani dengan mengacu pada pemikiran Paulo Freire, agar pendidikan tidak hanya bersifat normatif, melainkan

² Maria Titik Windarwati et al., "Relevansi Transformational Leadership Di Lembaga Pendidikan Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 1-12.

³ Bina Mardiaty Lase, Selviawati Selviawati, and Hikman Sirait, "Integritas Dan Moralitas Dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025): 103-112.

⁴ Yerlin Vinnisutri and Oktavianus Rangga, "Mendidik Pemimpin Masa Depan Yang Berkarakter Dan Beretika Melalui Pendidikan Agama Kristen," *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 1 (2025): 46-61.

⁵ Peter Morgan, *The Concept of Capacity* (European Center For Development Policy Management, 2006).

membekali peserta didik untuk melakukan transformasi sosial⁶. Penelitian lain oleh Sembiring juga menyoroti bahwa metode Penelaahan Alkitab (PA) dapat menjadi upaya pembentukan spiritualitas remaja yang berdampak pada perilaku sehari-hari, sehingga iman bukan hanya berhenti pada pemahaman, melainkan berwujud dalam aksi nyata⁷. Akan tetapi, studi-studi tersebut belum secara menyeluruh menghubungkan iman, pendidikan bermakna, dan capacity building dalam kerangka yang terintegrasi.

Pentingnya penelitian ini dapat dipahami dari berbagai kajian yang menekankan peran Pendidikan Kristen tidak hanya sebagai sarana penyampaian doktrin, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kapasitas individu dan komunitas. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Kornelia Bouway dan Nelcy Mbelanggedo menegaskan bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen harus dibangun secara holistik dengan menyeimbangkan aspek teologis, pedagogis, dan sosial⁸. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial dan mendorong peserta didik untuk tidak hanya berpikir secara kognitif, tetapi juga bertindak nyata di masyarakat. Sejalan dengan itu, penelitian Joni Sius dkk menyoroti peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk pemimpin Kristen yang visioner dan kritis⁹. Mereka menekankan bahwa pemimpin yang dilahirkan dari sistem pendidikan Kristen bukan hanya berorientasi pada spiritualitas, tetapi juga memiliki kapasitas berpikir strategis serta komitmen pada nilai kasih, pelayanan, dan keadilan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan Kristen dapat menjadi medium capacity building yang menghasilkan pemimpin kompeten sekaligus berintegritas. Jelas terlihat bahwa masih ada ruang besar bagi pengembangan penelitian mengenai bagaimana pendidikan Kristen bermakna dapat berfungsi sebagai strategi penguatan capacity building. Pentingnya penelitian ini terletak pada upayanya menjembatani kesenjangan antara iman sebagai dasar spiritual dan aksi nyata sebagai wujud implementasi dalam kehidupan sosial, kepemimpinan, dan pelayanan.

Novelty penelitian ini terletak pada integrasi langsung antara konsep capacity building dengan pendidikan Kristen bermakna. Penelitian sebelumnya memang banyak berbicara tentang pendidikan Kristen yang membentuk karakter, kepemimpinan transformasional, atau integritas, tetapi jarang yang secara eksplisit memposisikan

⁶ Justice Zeni Zari Panggabean, "Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 127–145.

⁷ Maria Widiastuti, "Penelaahan Alkitab (PA) Sebagai Upaya Pembentukan Spiritualitas Remaja Di GMI Ressort Tarutung," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 409–424.

⁸ Kornelia Bouway and Nelcy Mbelanggedo, "PENDEKATAN HOLISTIK PADA KOMPETENSI GURU PAK: MENYEIMBANGKAN ASPEK TEOLOGIS, PEDAGOGIS, DAN SOSIAL," *IMITATIO CHRISTO* 1, no. 2 (2025): 174–192, <http://www.jstor.org/stable/10.2307/jj.21995700.22>.

⁹ Joni Sius et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pemimpin Kristen Yang Visioner Dan Kritis," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 2742–2749.

pendidikan Kristen bermakna sebagai strategi capacity building. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka baru yang menghubungkan tiga aspek utama: iman sebagai fondasi spiritual, pendidikan Kristen bermakna sebagai proses pembelajaran, dan capacity building sebagai hasil. Kebaruan lainnya adalah pendekatan holistik, kontekstual, dan partisipatif yang dirumuskan sebagai ciri pendidikan Kristen bermakna.

Adapun rumusan masalah atau penelitian ini berangkat dari, pertama bagaimana pendidikan Kristen yang bermakna dapat menjadi strategi penguatan capacity building? Kedua faktor-faktor apa saja yang berperan dalam menghubungkan iman dengan aksi nyata? Strategi apa yang efektif untuk memperkuat capacity building melalui pendidikan Kristen? Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan Kristen bermakna yang bersifat holistik, kontekstual, dan partisipatif mampu mengatasi kesenjangan antara iman dan aksi. Pendidikan yang demikian akan melahirkan peserta didik yang memiliki kapasitas lebih baik dalam kepemimpinan, integritas, adaptabilitas, dan kontribusi nyata dalam masyarakat. Hasil awal dari kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi iman dan aksi melalui pendidikan Kristen bermakna berpotensi menghasilkan pemimpin Kristen yang tidak hanya berpegang teguh pada iman, tetapi juga kompeten dalam tindakan nyata, mampu melayani dengan integritas, serta memberikan dampak transformatif bagi komunitas dan masyarakat luas. Dengan demikian, pendidikan Kristen bermakna bukan sekadar sarana transmisi nilai spiritual, melainkan juga strategi efektif dalam penguatan capacity building untuk generasi Kristen masa kini dan masa depan.

Kajian pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk menguraikan berbagai teori yang relevan serta meninjau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan Kristen bermakna dan capacity building. Dengan demikian, bagian ini memberikan dasar konseptual sekaligus memperlihatkan posisi penelitian ini dalam konteks kajian ilmiah yang telah ada.

Pendidikan Kristen Bermakna

Pendidikan Kristen pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan religius, tetapi sebagai proses pembentukan iman, karakter, dan tindakan hidup orang percaya secara holistik. Marbun menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang transformatif harus mampu mengintegrasikan aspek spiritualitas dengan kepemimpinan, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya memahami iman, tetapi juga menghidupinya dalam praktik nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen idealnya bersifat dinamis, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan.¹⁰

Lebih lanjut, Panggabean dengan mengacu pada pemikiran Paulo Freire menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan dan mendorong kemampuan berpikir kritis.¹¹

¹⁰ Marbun, "Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen."

¹¹ Panggabean, "Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire."

Dalam konteks ini, pendidikan Kristen bermakna tidak boleh hanya bersifat normatif, tetapi harus mampu membentuk kesadaran kritis peserta didik agar mereka dapat merespons realitas sosial secara aktif dan transformatif. Dengan demikian, pendidikan Kristen bermakna dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang menghubungkan iman dengan kehidupan nyata secara reflektif dan aplikatif.

Selain itu, pendekatan pendidikan holistik juga menjadi landasan penting. Halawa dan Tapilaha menyatakan bahwa pendidikan Kristen berperan dalam membentuk kepribadian yang utuh melalui integrasi aspek spiritual, moral, dan sosial.¹² Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen bermakna harus menyentuh seluruh dimensi kehidupan peserta didik, sehingga menghasilkan individu yang matang secara iman sekaligus relevan dalam kehidupan sosial.

Konsep Capacity Building

Capacity building merupakan konsep penting dalam pengembangan individu maupun organisasi. Morgan mendefinisikan capacity building sebagai proses peningkatan kemampuan individu, kelompok, dan institusi untuk melaksanakan fungsi, memecahkan masalah, serta mencapai tujuan secara efektif dan berkelanjutan.¹³ Konsep ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga meliputi aspek kepemimpinan, nilai, identitas, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan.

Dalam konteks pendidikan, capacity building berkaitan erat dengan upaya membekali peserta didik dengan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Sius dkk menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk pemimpin yang visioner, kritis, dan berintegritas.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa capacity building dalam pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepemimpinan.

Lebih lanjut, Bouway dan Mbelanggedo menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan kompetensi, yang mencakup aspek teologis, pedagogis, dan sosial.¹⁵ Pendekatan ini memperlihatkan bahwa capacity building dalam pendidikan Kristen harus dilakukan secara menyeluruh agar mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial dan spiritual yang tinggi.

Integrasi Iman dan Aksi dalam Pendidikan Kristen

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Kristen adalah menjembatani kesenjangan antara iman sebagai keyakinan dengan aksi sebagai perwujudan nyata.

¹² Fatieli Halawa and Sandra R Tapilaha, "Mengembangkan Kematangan Spiritual: Peran PAK Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 1 (2024): 248–258.

¹³ Morgan, *The Concept of Capacity*.

¹⁴ Sius et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pemimpin Kristen Yang Visioner Dan Kritis."

¹⁵ Elly Heluka and Nelci Mbelanggedo, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0 Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik," *IMITATIO CHRISTO* 1, no. 1 (2025): 76–92.

Penelitian Saingo menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai iman merupakan faktor kunci dalam mendorong tindakan nyata.¹⁶ Iman yang terinternalisasi akan memengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak berhenti pada ranah kognitif semata.

Selain itu, penelitian Janzen dkk mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam komunitas iman yang menekankan keadilan sosial dapat meningkatkan partisipasi individu dalam aksi nyata.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam menghubungkan iman dengan tindakan.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan experiential learning dan service-learning juga menjadi strategi penting dalam mengintegrasikan iman dan aksi. Kaak dan LaPorte menegaskan bahwa pembelajaran yang menggabungkan pengalaman langsung dengan refleksi iman mampu menghasilkan transformasi yang lebih mendalam pada peserta didik.¹⁸ Dengan demikian, integrasi iman dan aksi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga harus diwujudkan melalui praktik pembelajaran yang nyata.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek pendidikan Kristen, kepemimpinan, dan pembentukan karakter, namun masih memiliki keterbatasan tertentu. Windarwati dkk meneliti tentang kepemimpinan transformasional dalam lembaga pendidikan Kristen dan menemukan bahwa kepemimpinan tersebut mampu menciptakan perubahan positif dalam organisasi.¹⁹ Namun, penelitian ini belum secara spesifik membahas bagaimana pendidikan Kristen dapat menjadi sarana capacity building secara praktis.

Selanjutnya, Lase dkk menekankan pentingnya integritas dalam kepemimpinan Kristen, tetapi belum menjelaskan secara mendalam proses pendidikan yang dapat menghasilkan pemimpin berintegritas tersebut.²⁰ Penelitian Vinnisutri dan Rangga juga menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen berperan dalam pembentukan karakter

¹⁶ Yakobus Adi Saingo, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SD Inpres Lili," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2023): 1–14.

¹⁷ Jansen Parlaungan, Panel Situmorang, and Waode Suriani, "PENGARUH DISKUSI KELOMPOK TERHADAP PENGETAHUAN MENGGOSOK GIGI SISWA SD DALAM PENERAPAN PHBS THE EFFECT OF GROUP DISCUSSION ON THE KNOWLEDGE OF RUBING THE TEETH OF SD STUDENTS IN THE IMPLEMENTATION OF PHBS," *Nursing Arts* 14, no. 2 (2021): 79–89.

¹⁸ Paul Kaak and Michelle LaPorte, "A Faith-Informed Model for Experiential Learning Applied to Faith Integrated Service-Learning," *Christian Higher Education* 21, no. 1–2 (2022): 11–30, <https://doi.org/10.1080/15363759.2021.2004563>.

¹⁹ Windarwati et al., "Relevansi Transformational Leadership Di Lembaga Pendidikan Kristen."

²⁰ Lase, Selviawati, and Sirait, "Integritas Dan Moralitas Dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen."

dan etika, namun lebih berfokus pada aspek moral tanpa mengaitkannya secara langsung dengan pengembangan kapasitas kepemimpinan.²¹

Di sisi lain, penelitian Widiastuti tentang penelaahan Alkitab menunjukkan bahwa kegiatan spiritual dapat membentuk perilaku peserta didik, tetapi belum mengintegrasikan aspek tersebut dengan konsep capacity building secara komprehensif.²² Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah banyak penelitian terkait pendidikan Kristen, masih terdapat kekurangan dalam menghubungkan secara langsung antara iman, proses pendidikan bermakna, dan hasil berupa peningkatan kapasitas individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research), yang berfokus pada pengumpulan dan analisis berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian sebelumnya terkait pendidikan Kristen bermakna, capacity building, dan kesenjangan antara iman dan aksi²³. Literatur yang dikaji berasal dari artikel jurnal, buku, serta laporan penelitian terbitan 2015–2025 yang relevan dengan topik, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan antar konsep. Proses penelitian dilakukan melalui tahapan identifikasi literatur dengan kata kunci tertentu, seleksi berdasarkan keterkinian dan validitas sumber, sintesis data melalui kategorisasi isu utama, serta analisis tematik untuk merumuskan kerangka konseptual yang menghubungkan iman sebagai fondasi spiritual, pendidikan Kristen bermakna sebagai proses transformasi, dan aksi sebagai hasil capacity building. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif, sebagaimana disarankan oleh Noble dan Smith²⁴. Dengan metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan analisis konseptual yang mendalam dan memberikan kontribusi baru dalam menjembatani kesenjangan antara iman dan aksi melalui pendidikan Kristen bermakna sebagai strategi penguatan capacity building.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kristen Bermakna sebagai Fondasi Capacity Building

Pendidikan Kristen bermakna pada hakikatnya bukan hanya soal transfer pengetahuan religius, melainkan sebuah proses pembentukan yang menyeluruh (holistik),

²¹ Vinnisutri and Rangga, "Mendidik Pemimpin Masa Depan Yang Berkarakter Dan Beretika Melalui Pendidikan Agama Kristen."

²² Widiastuti, "Penelaahan Alkitab (PA) Sebagai Upaya Pembentukan Spiritualitas Remaja Di GMI Ressort Tarutung."

²³ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

²⁴ Helen Noble and Joanna Smith, "Issues of Validity and Reliability in Qualitative Research," *Evidence-Based Nursing* 18, no. 2 (2015): 34–35.

di mana iman yang dihidupi peserta didik dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Panggabean yang mengacu pada Paulo Freire, bahwa pendidikan Kristen seharusnya membebaskan dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, sehingga peserta didik tidak berhenti pada penguasaan doktrin semata, tetapi mampu menginternalisasikan iman dan mengekspresikannya dalam bentuk tindakan yang berdampak pada masyarakat²⁵. Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa pendidikan Kristen bermakna menuntut adanya dialog antara iman dan konteks, sehingga peserta didik dibentuk bukan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai agen perubahan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa fondasi capacity building harus dimulai dari pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis, karena kapasitas tidak akan berkembang bila pendidikan hanya menekankan aspek kognitif semata. Konsep kapasitas sendiri telah dijelaskan secara mendalam oleh Peter Morgan dalam tulisannya *The Concept of Capacity*. Morgan menegaskan bahwa kapasitas tidak hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan organisasi, kepemimpinan, identitas, hingga nilai-nilai yang menopang keberlanjutan individu dan komunitas²⁶. Jika perspektif ini dikaitkan dengan pendidikan Kristen bermakna, maka jelas bahwa tujuan pendidikan tidak boleh berhenti pada pembentukan moralitas atau spiritualitas, tetapi harus diarahkan pada penguatan kapasitas yang lebih luas: kompetensi kepemimpinan, kemampuan adaptasi, integritas, dan partisipasi aktif dalam perubahan sosial. Argumentasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen bermakna sejalan dengan kerangka capacity building yang menuntut adanya integrasi antara iman, pengetahuan, dan keterampilan praktis. Dengan kata lain, iman adalah fondasi, tetapi pendidikan yang bermakna adalah jembatan menuju kapasitas yang dapat diaktualisasikan.

Windarwati dan rekan-rekannya tentang kepemimpinan transformasional dalam lembaga pendidikan Kristen juga memperlihatkan relevansi penting. Mereka menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional mampu menciptakan perubahan positif di lembaga pendidikan, baik dalam aspek visi maupun nilai yang dibangun, tetapi penelitian mereka masih terbatas pada ranah konseptual tanpa memberikan strategi praktis bagaimana pendidikan Kristen bisa secara langsung berperan sebagai sarana capacity building²⁷. Temuan ini menguatkan adanya kebutuhan untuk melihat pendidikan Kristen bermakna bukan hanya dalam konteks idealitas, melainkan juga dalam kerangka aplikatif yang menghasilkan kapasitas nyata. Argumentasi ini mengimplikasikan bahwa penelitian harus bergerak lebih jauh dari sekadar mengafirmasi pentingnya pendidikan Kristen transformasional, menuju pada bagaimana praktik pembelajaran dapat membentuk kapasitas individu yang konkret, misalnya melalui latihan kepemimpinan, proyek

²⁵ Panggabean, "Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire."

²⁶ Morgan, *The Concept of Capacity*.

²⁷ Windarwati et al., "Relevansi Transformational Leadership Di Lembaga Pendidikan Kristen."

kolaboratif, dan pelayanan sosial. Aspek lain yang tidak kalah penting adalah kematangan spiritual sebagai elemen kapasitas individu. Penelitian Tapilaha menyoroti bahwa Pendidikan Agama Kristen berkontribusi pada pengembangan kematangan spiritual peserta didik melalui refleksi pribadi, pengalaman iman, serta penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari²⁸. Temuan ini memperlihatkan bahwa kapasitas bukan hanya soal keterampilan praktis, tetapi juga menyangkut kedalaman spiritual yang menopang integritas dan motivasi seseorang dalam bertindak. Argumentasi penting di sini adalah bahwa capacity building yang berakar pada pendidikan Kristen bermakna tidak hanya menghasilkan pemimpin yang kompeten, tetapi juga pemimpin yang tahan uji dalam menghadapi tantangan etis dan moral. Simpulan yang dapat ditarik ialah bahwa pendidikan Kristen bermakna memberikan keseimbangan antara fondasi spiritual yang kokoh dan keterampilan praktis yang relevan.

Berdasarkan berbagai kajian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan Kristen bermakna berfungsi sebagai fondasi yang sangat strategis bagi capacity building. Pendidikan yang hanya berorientasi pada kognisi akan gagal menghasilkan individu yang mampu menjawab kebutuhan zaman. Sebaliknya, pendidikan Kristen yang transformatif, partisipatif, dan kontekstual justru menyediakan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan iman dengan aksi, sehingga lahir generasi Kristen yang beriman, kompeten, dan berintegritas. Argumentasi ini menegaskan bahwa iman tidak boleh dipisahkan dari kapasitas, dan kapasitas tidak mungkin bertahan tanpa iman sebagai fondasi nilai.

Faktor-faktor yang berperan dalam menghubungkan iman dengan aksi nyata

Untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana pendidikan Kristen bermakna dapat menjadi strategi penguatan capacity building, perlu dilihat terlebih dahulu faktor-faktor yang berperan dalam menghubungkan iman dengan aksi nyata. Hal ini penting karena tanpa adanya jembatan yang jelas antara iman yang diyakini dan tindakan yang dilakukan, pendidikan Kristen berisiko terjebak pada pengajaran kognitif semata tanpa menghadirkan dampak transformatif bagi peserta didik maupun masyarakat. Oleh sebab itu, bagian pembahasan berikut akan menyoroti faktor-faktor kunci yang memungkinkan iman tidak berhenti pada ranah konseptual, melainkan diwujudkan dalam aksi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pertama Internalisasi Iman. Berdasarkan berbagai penelitian, terdapat sejumlah faktor yang berperan dalam menghubungkan iman dengan aksi nyata. Iman yang hanya diajarkan atau dihafal sering kali tidak cukup untuk menggerakkan seseorang dalam tindakan nyata, melainkan harus diinternalisasi sehingga nilai iman benar-benar menjadi

²⁸ Halawa and Tapilaha, "Mengembangkan Kematangan Spiritual: Peran PAK Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik."

bagian dari identitas diri. Penelitian yang dilakukan oleh Timotius Benu dkk dalam kajiannya tentang internalisasi nilai religius melalui Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili menunjukkan bahwa internalisasi iman mencakup dimensi keyakinan, praktik, apresiasi emosional, pengetahuan, dan pengaruh terhadap perilaku, sehingga membentuk dasar yang kuat untuk tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari²⁹. Artinya, iman yang terinternalisasi akan menumbuhkan kesadaran bahwa hidup orang percaya harus diwujudkan dalam tindakan yang relevan dengan lingkungan sosialnya.

Kedua keteladanan. Selain internalisasi, keteladanan menjadi faktor penting. Guru, pemimpin gereja, maupun orang tua yang menunjukkan konsistensi antara iman dan perbuatannya akan memberi dampak signifikan bagi peserta didik. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Lumbantoruan yang menyoroti kontribusi Pendidikan Kristen dalam membentuk etika kerja siswa,³⁰ keteladanan pendidik yang hidup dalam etika Kristen menjadi kunci dalam menghubungkan pengajaran iman dengan perilaku nyata siswa. Tanpa keteladanan, iman yang diajarkan berisiko berhenti pada ranah teoritis semata.

Ketiga Lingkungan Komunitas yang Mendukung. Komunitas iman seperti gereja, kelompok pelayanan, sekolah Kristen, dan keluarga, yang memberikan ruang partisipatif, dorongan, pengawasan moral, dan penghargaan terhadap aksi nyata. Studi *"Just Faith? A National Survey Connecting Faith and Justice Within the Christian Reformed Church"*³¹, menunjukkan bahwa ketika komunitas gereja secara sadar menghubungkan iman dengan keadilan sosial (justice), anggota cenderung melibatkan diri dalam aksi nyata sosial.

Keempat Kontekstualisasi dan Pemahaman Kognitif tentang Iman. Pemahaman kognitif juga berperan dalam menjembatani iman dan tindakan. Tanpa pemahaman mengapa iman menuntut aksi nyata, seseorang bisa jatuh pada praktik ritualistik tanpa makna sosial. Pendidikan Kristen perlu menghadirkan penjelasan teologis yang kontekstual sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara iman dengan realitas kehidupan. Dalam hal ini, konteks budaya dan sosial sangat menentukan keberhasilan transformasi iman ke dalam aksi nyata. Dalam Saingo menyatakan bahwa Peserta didik harus memahami mengapa iman mereka mengharuskan aksi nyata; bukan hanya berupa perintah normatif tapi pemahaman teologis, moral dan sosial tentang dampak iman dalam

²⁹ Saingo, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SD Inpres Lili."

³⁰ Alexander Theodorus, "The Contribution of Christian Education in Shaping Work Ethics Among Christian Students," *Ministries and Theology* 2, no. 2 (2025): 83–91.

³¹ Rich Janzen et al., "Just Faith? A National Survey Connecting Faith and Justice Within the Christian Reformed Church," *Review of Religious Research* 58, no. 2 (2016): 229–247, <https://doi.org/10.1007/s13644-015-0245-y>.

konteks lokal dan global. Pendidikan yang hanya transmisif tanpa mempertimbangkan konteks dapat menghasilkan iman pasif³².

Kelima Keterlibatan Keluarga dan Pendidikan Karakter. Keluarga pun memiliki peran vital sebagai ruang pertama pendidikan iman. Peran keluarga sangat signifikan sebagai ruang pertama internalisasi iman. Pendidikan karakter yang konsisten antara rumah dan lembaga pendidikan memperkuat integritas iman. Tan dalam tulisannya menunjukkan bahwa character education dan keterlibatan keluarga secara signifikan mempengaruhi pembentukan kepemimpinan yang berintegritas³³.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen bermakna hanya dapat menjadi strategi penguatan capacity building apabila iman tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi diwujudkan dalam aksi nyata. Ada beberapa faktor penting yang berperan dalam menjembatani iman dan tindakan. Pertama, internalisasi iman agar nilai iman benar-benar menyatu dengan identitas diri dan memengaruhi perilaku. Kedua, keteladanan dari guru, pemimpin, maupun orang tua yang menunjukkan konsistensi antara iman dan tindakan, sehingga menjadi teladan nyata bagi peserta didik. Ketiga, dukungan komunitas iman seperti gereja, sekolah, dan keluarga yang mendorong keterlibatan sosial serta membangun kesadaran akan tanggung jawab iman. Keempat, pemahaman kognitif dan kontekstualisasi iman yang membantu peserta didik memahami alasan teologis dan moral mengapa iman harus diwujudkan dalam tindakan. Kelima, keterlibatan keluarga serta pendidikan karakter sejak dini memperkuat integritas iman. Dengan sinergi ini, iman benar-benar menghadirkan dampak transformatif.

Strategi Untuk Memperkuat Capacity Building Melalui Pendidikan Kristen

Dalam upaya memperkuat capacity building melalui pendidikan Kristen bermakna, diperlukan suatu kerangka strategis yang mampu menjembatani kesenjangan antara idealitas iman dan tuntutan aksi nyata. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, pendidikan Kristen sering kali terjebak pada ranah kognitif dan teoritis, sehingga nilai iman yang diajarkan di ruang kelas belum sepenuhnya berdampak pada praktik kehidupan sehari-hari maupun pada kontribusi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, dibutuhkan model yang tidak hanya mengajarkan iman sebagai konsep spiritual, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menerjemahkannya ke dalam tindakan yang kontekstual, relevan, dan transformatif. Salah satu pendekatan yang dapat ditawarkan yakni:

Pertama *Faith-Action Integration Model* (FAIM) adalah strategi pendidikan Kristen yang secara sengaja menghubungkan iman (belief) dengan aksi nyata sebagai bagian tak terpisahkan dari pembelajaran. Dalam model ini, setiap aktivitas pembelajaran iman tidak

³² Saingo, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SD Inpres Lili."

³³ Paulus Satyo and Isstandar Tan, "The Influence of Character Education and Family in Preparing Future Leaders Through Christian Education and P5 Practices" 9, no. 2 (2025): 296–309.

berhenti hanya pada pemahaman doktrin atau nilai spiritual, tetapi dilanjutkan ke tahap praktik: pelayanan, aksi sosial, refleksi, dan transformasi komunitas. Model FAIM didasarkan pada teori experiential learning dan service-learning yang terintegrasi dengan refleksi iman. Sebagai contoh, Kaaka & LaPorte dalam hasil penelitiannya menggambarkan bahwa pendidikan yang mempunyai unsur *service-learning* yang diinformasikan oleh iman (*faith-integrated*) tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengajak peserta didik untuk menerapkan teori tersebut dalam konteks nyata sambil merefleksikan bagaimana iman mereka terlibat dalam praktik tersebut ³⁴.

Kedua, Leadership Incubator Model. Pendidikan Kristen bermakna tidak hanya berorientasi pada pengetahuan iman dan moralitas, tetapi juga pada pengembangan kapasitas kepemimpinan. Inilah yang melandasi Leadership Incubator Model (LIM), sebuah strategi yang memandang sekolah atau lembaga pendidikan Kristen sebagai “inkubator” kepemimpinan, tempat di mana peserta didik dipersiapkan, dilatih, dan diuji untuk menjadi pemimpin berintegritas, kompeten, dan visioner. Model ini menekankan bahwa kepemimpinan Kristen bukan sekadar fungsi administratif, melainkan sebuah panggilan untuk melayani dan membawa transformasi, baik di dalam gereja maupun masyarakat luas. Manfaat lain dari LIM adalah terbentuknya kapasitas adaptif pada diri pemimpin Kristen muda. Dunia saat ini penuh dengan ketidakpastian, mulai dari tantangan globalisasi, perubahan teknologi, hingga konflik sosial. Pemimpin Kristen tidak cukup hanya berpegang pada dogma, tetapi juga harus mampu merespons secara kreatif dan etis. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Grobbelaar, inkubasi kepemimpinan dalam konteks gereja menghasilkan pemimpin muda yang tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki ketahanan mental dan fleksibilitas dalam menghadapi krisis ³⁵. Tentu saja, pelaksanaan LIM menghadapi tantangan. Pertama, dibutuhkan komitmen sumber daya yang signifikan, karena pelatihan kepemimpinan memerlukan pendampingan intensif, materi khusus, dan waktu ekstra. Kedua, ada risiko pendekatan ini terjebak dalam pola “elitisme”, di mana hanya segelintir peserta didik yang mendapat kesempatan kepemimpinan. Karena itu, perlu strategi agar semua peserta didik mendapatkan pengalaman memimpin sesuai kapasitas mereka. Ketiga, inkubasi kepemimpinan membutuhkan integrasi antara aspek teologis dan praktis. Jika salah satu diabaikan, maka model ini akan melahirkan pemimpin yang tidak seimbang, entah terlalu rohani tanpa kompetensi, atau terlalu kompeten tanpa fondasi iman.

Ketiga, *Narrative and Storytelling Approach*. Narasi dan cerita merupakan salah satu medium paling kuat dalam pendidikan Kristen karena mampu menyentuh hati, membentuk imajinasi, dan menghubungkan iman dengan kehidupan nyata. *Narrative and*

³⁴ Kaak and LaPorte, “A Faith-Informed Model for Experiential Learning Applied to Faith Integrated Service-Learning.”

³⁵ Lucien Van Liere and Martha Frederiks, “Editorial,” *Exchange* 50, no. 1 (2021): 1–3.

Storytelling Approach menekankan penggunaan kisah Alkitab, sejarah gereja, maupun pengalaman hidup kontemporer sebagai sarana pembelajaran iman yang bermakna³⁶. Strategi ini berangkat dari pemahaman bahwa manusia adalah makhluk pencerita (homo narrans), sehingga identitas, nilai, dan tindakan mereka sering dibentuk oleh cerita yang mereka dengar, hayati, dan wariskan. Pendekatan ini biasanya bekerja melalui tiga tahap. Pertama, eksposur pada narasi iman, yaitu guru memperkenalkan kisah Alkitab atau cerita teladan iman Kristen. Kedua, dialog reflektif, di mana peserta didik diajak mendiskusikan makna cerita tersebut dan relevansinya bagi kehidupan sehari-hari. Ketiga, aplikasi praktis, yaitu siswa merancang aksi nyata sebagai kelanjutan dari nilai yang terkandung dalam narasi. Misalnya, setelah mempelajari kisah Yesaya tentang keadilan, siswa dapat membuat proyek advokasi lingkungan atau pelayanan sosial yang berorientasi pada keadilan sosial.

Keempat, *Interdisciplinary Christian Learning Model*. Pendidikan Kristen bermakna membutuhkan pendekatan yang mampu menjembatani antara iman dan kompleksitas pengetahuan modern. Di sinilah *Interdisciplinary Christian Learning Model* (ICLM) menjadi strategi penting. Model ini menekankan pembelajaran lintas disiplin yang tetap berakar pada iman Kristen, sehingga peserta didik dapat memahami relasi antara teologi, sains, humaniora, teknologi, dan praktik sosial secara holistic³⁷. Tujuannya bukan sekadar menambahkan unsur religius dalam mata pelajaran umum, tetapi menciptakan integrasi yang membuat iman relevan dalam setiap bidang kehidupan. ICLM berangkat dari asumsi bahwa dunia ciptaan Allah bersifat menyeluruh, sehingga iman Kristen tidak boleh dikotakkan hanya pada pelajaran agama atau kegiatan kerohanian, pendidikan Kristen sejati harus bersifat menyeluruh (*all of life is religion*) di mana setiap disiplin ilmu dipandang sebagai bagian dari mandat budaya untuk mengelola ciptaan Allah.

KESIMPULAN

Pendidikan Kristen bermakna merupakan strategi yang sangat relevan dan urgen dalam konteks penguatan capacity building karena ia mampu menjembatani kesenjangan antara iman yang bersifat konseptual dengan aksi nyata yang bersifat praksis. Pendidikan Kristen yang hanya berorientasi pada transfer pengetahuan dan penyampaian doktrin terbukti tidak cukup menjawab kompleksitas zaman yang ditandai dengan globalisasi, perkembangan teknologi, pluralitas, serta tuntutan kompetensi kepemimpinan. Sebaliknya, pendidikan Kristen yang bermakna, yaitu yang bersifat holistik, kontekstual, dan partisipatif, berfungsi bukan hanya untuk menanamkan nilai spiritual, tetapi juga untuk memperlengkapi peserta didik dengan kapasitas kepemimpinan, integritas, kemampuan

³⁶ Vivien Lowndes, "Six: Narrative and Storytelling" (Bristol, UK: Policy Press, 2016), 103–122, <https://bristoluniversitypressdigital.com/view/book/9781447329381/ch006.xml>.

³⁷ David C Ward, "Interdisciplinary Faith-Learning Integration for Social Change," *Journal of Interdisciplinary Studies* 26 (October 10, 2014): 29+, <https://link.gale.com/apps/doc/A393209393/AONE?u=anon~ef5c567&am>.

berpikir kritis, adaptasi terhadap perubahan, dan komitmen pelayanan sosial. Internalisasi iman menjadi faktor pertama dan utama yang memungkinkan nilai iman tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan benar-benar menjadi bagian dari identitas diri yang mendorong tindakan nyata. Hal ini diperkuat oleh keteladanan guru, pemimpin, dan orang tua, yang konsistensinya antara iman dan tindakan memberi pengaruh langsung pada peserta didik. Selain itu, dukungan komunitas iman, baik keluarga, sekolah Kristen, maupun gereja, menciptakan ruang partisipatif dan pengawasan moral yang mendorong praktik iman dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lainnya adalah kontekstualisasi teologis yang menghadirkan pemahaman mengapa iman harus diwujudkan dalam aksi, sehingga siswa tidak jatuh pada iman ritualistik tanpa makna sosial. Strategi-strategi seperti Faith-Action Integration Model (FAIM), Leadership Incubator Model (LIM), Narrative and Storytelling Approach, serta Interdisciplinary Christian Learning Model (ICLM) memperlihatkan bahwa pendidikan Kristen bermakna dapat dioperasionalkan secara aplikatif untuk memperkuat capacity building.

FAIM menekankan integrasi iman dengan pelayanan sosial, LIM membentuk sekolah sebagai inkubator kepemimpinan berintegritas dan adaptif, pendekatan naratif membentuk imajinasi moral yang mendorong aksi nyata, sedangkan pendekatan interdisipliner memastikan iman tetap relevan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Dengan strategi-strategi ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang iman, tetapi juga mengalami, merefleksikan, dan mengimplementasikan iman dalam konteks nyata. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi eksplisit antara konsep capacity building dengan pendidikan Kristen bermakna, yang sebelumnya jarang dieksplorasi dalam kajian akademik. Dengan demikian, pendidikan Kristen bermakna bukan sekadar sarana transmisi nilai spiritual, melainkan juga medium transformatif yang menghasilkan generasi Kristen yang beriman teguh, kompeten, visioner, berintegritas, serta mampu berkontribusi nyata dalam masyarakat. Pada akhirnya, pendidikan Kristen bermakna dapat dipandang sebagai fondasi strategis yang menggabungkan iman sebagai dasar spiritual, proses pembelajaran yang transformatif, dan capacity building sebagai hasil nyata yang relevan dengan kebutuhan generasi masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bouway, Kornelia, and Nelcy Mbelanggedo. "PENDEKATAN HOLISTIK PADA KOMPETENSI GURU PAK: MENYEIMBANGKAN ASPEK TEOLOGIS, PEDAGOGIS, DAN SOSIAL." *IMITATIO CHRISTO* 1, no. 2 (2025): 174–192. <http://www.jstor.org/stable/10.2307/jj.21995700.22>.
- Halawa, Fatieli, and Sandra R Tapilaha. "Mengembangkan Kematangan Spiritual: Peran PAK Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 1 (2024): 248–258.
- Heluka, Elly, and Nelci Mbelanggedo. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0

Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik." *IMITATIO CHRISTO* 1, no. 1 (2025): 76–92.

Janzen, Rich, Steve van de Hoef, Alethea Stobbe, Allyson Carr, Joshua Harris, Ronald A Kuipers, and Hector Acero Ferrer. "Just Faith? A National Survey Connecting Faith and Justice Within the Christian Reformed Church." *Review of Religious Research* 58, no. 2 (2016): 229–247. <https://doi.org/10.1007/s13644-015-0245-y>.

Kaak, Paul, and Michelle LaPorte. "A Faith-Informed Model for Experiential Learning Applied to Faith Integrated Service-Learning." *Christian Higher Education* 21, no. 1–2 (2022): 11–30. <https://doi.org/10.1080/15363759.2021.2004563>.

Lase, Bina Mardiati, Selviawati Selviawati, and Hikman Sirait. "Integritas Dan Moralitas Dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025): 103–112.

Van Liere, Lucien, and Martha Frederiks. "Editorial." *Exchange* 50, no. 1 (2021): 1–3.

Lowndes, Vivien. "Six: Narrative and Storytelling." 103–122. Bristol, UK: Policy Press, 2016. <https://bristoluniversitypressdigital.com/view/book/9781447329381/ch006.xml>.

Marbun, Purim. "Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 72–87.

Morgan, Peter. *The Concept of Capacity*. European Center For Development Policy Management, 2006.

Noble, Helen, and Joanna Smith. "Issues of Validity and Reliability in Qualitative Research." *Evidence-Based Nursing* 18, no. 2 (2015): 34–35.

Panggabean, Justice Zeni Zari. "Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 127–145.

Parlaungan, Jansen, Panel Situmorang, and Waode Suriani. "PENGARUH DISKUSI KELOMPOK TERHADAP PENGETAHUAN MENGGOSOK GIGI SISWA SD DALAM PENERAPAN PHBS THE EFFECT OF GROUP DISCUSSION ON THE KNOWLEDGE OF RUBING THE TEETH OF SD STUDENTS IN THE IMPLEMENTATION OF PHBS." *Nursing Arts* 14, no. 2 (2021): 79–89.

Saingo, Yakobus Adi. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SD Inpres Lili." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2023): 1–14.

Satyo, Paulus, and Isstandar Tan. "The Influence of Character Education and Family in Preparing Future Leaders Through Christian Education and P5 Practices" 9, no. 2 (2025): 296–309.

Sius, Joni, Djoni Juli, Robert Patannang Borrang, and Dyulius Thomas Bilo. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pemimpin Kristen Yang Visioner Dan Kritis." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 2742–2749.

Theodorus, Alexander. "The Contribution of Christian Education in Shaping Work Ethics Among Christian Students." *Ministries and Theology* 2, no. 2 (2025): 83–91.

Vinnisutri, Yerlin, and Oktavianus Rangga. "Mendidik Pemimpin Masa Depan Yang Berkarakter Dan Beretika Melalui Pendidikan Agama Kristen." *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 1 (2025): 46–61.

Ward, David C. "Interdisciplinary Faith-Learning Integration for Social Change." *Journal of Interdisciplinary Studies* 26 (October 10, 2014): 29+. <https://link.gale.com/apps/doc/A393209393/AONE?u=anon~ef5c567&mp>.

Widiastuti, Maria. "Penelaahan Alkitab (PA) Sebagai Upaya Pembentukan Spiritualitas Remaja Di GMI Ressort Tarutung." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 409–424.

Windarwati, Maria Titik, Junio Richson Sirait, Hestyn Natal Istinatun, Tamba Parulian, and Emeliana Emeliana. "Relevansi Transformational Leadership Di Lembaga Pendidikan Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 1–12.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.